

Adaptasi Linda Hutcheon dari Novel ke Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Agus Sulton

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

E-mail Korespondensi: agussul342@gmail.com

Abstrak

Adaptasi merupakan fenomena yang lazim dalam industri kreatif, di mana sebuah karya sastra diinterpretasikan ulang dan disajikan dalam bentuk media yang berbeda, seperti film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan transfer narasi, tetapi juga transformasi elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik karya asli agar sesuai dengan karakteristik medium baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana adaptasi novel ditransformasikan dan diinterpretasikan ulang dalam medium film, serta implikasi dari perubahan-perubahan tersebut terhadap makna dan penerimaan audien. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang berfokus pada penggambaran objek yang sedang diteliti secara mendalam, terperinci, dan akurat. Metodologi ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan secara mendalam tentang bagaimana film *Setetes Embun Cinta Niyala* mentransformasikan, menafsirkan ulang, atau berinteraksi dengan materi sumbernya, sejalan dengan fokus Hutcheon pada adaptasi sebagai pengulangan dengan variasi. Teknik analisa penelitian ini melibatkan identifikasi materi sumber utama. Setelah sumber diidentifikasi, analisis komparatif yang menyeluruh antara teks sumber dan film. Validitas datanya melibatkan pemeriksaan yang ketat terhadap film dengan kerangka adaptasi Hutcheon. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa alur cerita film ini di awal terasa terlalu cepat, terkesan berbeda dengan di novel, termasuk adanya plot twist menjelang akhir film, di mana Faiq mengetahui bahwa calon istrinya adalah saudara sedarah, terasa dipaksakan untuk menyatukan kembali Niyala dan Faiq.

Kata Kunci: Adaptasi, Film, Linda Hutcheon, *Setetes Embun Cinta Niyala*

Abstract

Adaptation is a common phenomenon in the creative industry, where a literary work is reinterpreted and presented in a different medium, such as the film *Setetes Embun Cinta Niyala*. This adaptation process involves not only transferring the narrative but also transforming the intrinsic and extrinsic elements of the original work to suit the characteristics of the new medium. This study aims to analyze how the novel adaptation has been transformed and reinterpreted in the film medium, as well as the implications of these changes for meaning and audience reception. The research method employed is descriptive, focusing on depicting the object under study in depth, detail, and accuracy. This methodology aims to conduct an in-depth examination of how the film *Setetes Embun Cinta Niyala* transforms, reinterprets, or interacts with its source material, in line with Hutcheon's focus on adaptation as repetition with variation. The research's analytical technique involves identifying the primary source material. Once the source is identified, a thorough comparative analysis is conducted between the source text and the film. Data validity involves a close examination of the film within Hutcheon's adaptation framework. The study found that the film's storyline feels too fast-paced at the beginning, seemingly different from the novel. This includes a plot twist near the end, where Faiq discovers that his future wife is a blood relative, which feels forced to reunite Niyala and Faiq.

Keywords: Adaptation, Film, Linda Hutcheon, *Setetes Embun Cinta Niyala*

A. PENDAHULUAN

Ekranisasi atau proses mengadaptasi karya sastra menjadi film, telah menjadi bagian penting dari sejarah perfilman di Indonesia. Sejak awal perkembangan industri film, adaptasi novel telah menunjukkan produktivitas yang signifikan dan memberikan kontribusi besar terhadap budaya sinema

nasional. Adaptasi film dari novel merupakan fenomena yang telah berlangsung selama lebih dari 90 tahun. Proses ini melibatkan pengalihan cerita dari media cetak ke bentuk audiovisual, dan sering kali bertujuan untuk membawa kisah-kisah yang sudah dikenal luas kepada audien yang lebih besar.

Proses adaptasi di Indonesia dimulai pada periode kolonial. Film pertama yang diproduksi di Indonesia adalah Loetoeng Kasaroeng, yang diadaptasi dari cerita rakyat Sunda. Film tersebut diproduksi tahun 1926, dan menandai awal dari praktik adaptasi di Nusantara. Satu tahun setelahnya, Eulis Atjih (1927) karya George Krugers. Film tersebut diangkat dari sebuah novel. Kemudian, beberapa tahun muncul film Siti Noerbaja (1941) yang juga merupakan adaptasi dari novel (Kristanto, 2006).

Bisa dibilang, selama pendudukan Jepang dan periode revolusi, produksi film mengalami penurunan drastis. Tidak ada film yang diangkat dari novel selama periode ini. Namun, setelah kemerdekaan pada tahun 1950-an, industri perfilman mulai bangkit kembali dengan beberapa adaptasi dari novel terkenal seperti Anak Perawan di Sarang Penjamun (1962) oleh Usmar Ismail.

Menginjak era 1970-an hingga awal 1990-an dikenal sebagai zaman emas pertama perfilman Indonesia. Pada periode ini, banyak film adaptasi dari novel populer muncul, terutama karya-karya penulis seperti Mira W., Marga T., dan Eddy Iskandar. Film-film seperti Badai Pasti Berlalu (1977) dan Siti Nurbaya menjadi contoh sukses adaptasi sastra ke layar lebar. Setelah krisis ekonomi pada akhir 1990-an, jumlah produksi film menurun drastis termasuk adaptasi novel. Hanya sedikit film yang berhasil diproduksi selama periode ini karena persaingan ketat dengan film asing dan masalah internal industri perfilman.

Menginjak tahun 2000-an, terjadi kebangkitan dalam industri perfilman Indonesia dengan banyaknya film yang diadaptasi dari novel best-seller seperti Laskar Pelangi (2008) dan Ayat-Ayat Cinta (2008). Film-film ini tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga mendapatkan pengakuan kritis baik di dalam maupun luar negeri. Memasuki tahun 2013, ada film Tenggelamnya Kapal van der Wijk. Diangkat dari novel legendaris Hamka yang diterbitkan pada tahun 1938. Pada tahun 2018, ada film Dilan 1990. Film tersebut hasil adaptasi dari novel karya Pidi Baiq. Film itu mengisahkan cinta remaja antara Dilan dan Milea di Bandung pada tahun 1990. Dengan lebih dari 6 juta penonton, Dilan 1990 menjadi salah satu film terlaris sepanjang masa di Indonesia.

Kemudian pada tahun 2025, terdapat film Setetes Embun Cinta Niyala. Film ini disutradarai oleh Anggy Umbara dan didasarkan pada novel populer karya Habiburrahman El Shirazy. Film ini rilis pertama kali pada tanggal 31 Maret 2025, dan menjadikannya salah satu film orisinal pertama Netflix dalam genre drama religi di Indonesia. Film Setetes Embun Cinta Niyala menceritakan kisah seorang wanita muda bernama Niyala, yang menghadapi tantangan berat setelah mencapai mimpinya menjadi seorang dokter. Narasinya berkisar pada perjuangannya menghadapi perjodohan dengan keluarga kaya, yang mengganggu kehidupan dan aspirasinya.

Perjalanan Niyala dimulai dengan kelulusannya dari sekolah kedokteran, yang menandai tercapainya cita-citanya sejak lama untuk menjadi seorang dokter. Namun, pencapaian ini dibayangi oleh berita perjodohan yang ia terima dengan Roger, putra seorang tokoh lokal yang kaya. Perjodohan ini bukan sekadar keputusan pribadi, melainkan terkait dengan kesulitan keuangan ayahnya. Ia tidak mampu membayar utang-utang yang timbul selama masa-masa sulit setelah kematian ibu Niyala. Lamaran Niyala ini disertai dengan janji bahwa jika Niyala setuju menikah dengan Roger, utang-utang ayahnya akan dihapuskan.

Proses adaptasi dari novel ke dalam film merupakan proses yang sulit, sebab ada bagian-bagian penting yang hilang (Blustone, 1957). Industri film sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan komersial daripada kesetiaan terhadap sumber materialnya. Produser mungkin memutuskan untuk mengubah elemen-elemen tertentu agar lebih menarik bagi audien luas atau untuk meningkatkan potensi box office, meskipun perubahan tersebut merugikan integritas cerita asli.

Seringkali, adaptasi film mengambil kebebasan kreatif yang signifikan dengan sumber materialnya. Hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan di kalangan penggemar buku yang berharap melihat interpretasi yang lebih setia terhadap cerita asli, misalnya adaptasi dari Percy Jackson dan Eragon telah dikritik banyak orang karena tidak mencerminkan karakter dan plot secara akurat, sehingga mengecewakan banyak penggemar. Novel dan film adalah dua medium yang sangat berbeda.

Novel memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan karakter secara mendalam, sementara film bergantung pada visual dan dialog untuk menyampaikan cerita. Ini membuat sulit untuk mentransfer nuansa internal dari sebuah novel ke dalam bentuk visual tanpa kehilangan esensi cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengungkap proses adaptasi film *Setetes Embun Cinta Niyala* dengan teori Linda Hutcheon. Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon dalam penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat dan relevan. Bisa dibilang, teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami proses adaptasi dari satu media ke media lainnya. Hutcheon menekankan bahwa adaptasi bukan sekadar reproduksi, melainkan sebuah transformasi yang melibatkan kreativitas dan interpretasi dari adapter. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen cerita dapat berubah ketika berpindah dari satu bentuk ke bentuk lain, serta bagaimana perubahan tersebut menciptakan makna baru. Selain itu, teori Hutcheon juga dapat membantu peneliti untuk memahami proses transformasi dan kreativitas yang terjadi dalam adaptasi.

Menurut Hutcheon (Hutcheon, 2012), adaptasi bukan sekadar karya turunan, melainkan kreasi asli yang melibatkan materi sumbernya dengan cara yang kompleks. Ia menekankan pentingnya memahami adaptasi sebagai artefak budaya yang mencerminkan nilai dan ideologi masyarakat tempat adaptasi itu muncul. Hutcheon (2012) menantang wacana kesetiaan tradisional yang mengevaluasi adaptasi berdasarkan kesetiaannya pada teks asli. Ia berpendapat bahwa perspektif ini menciptakan hierarki palsu di mana adaptasi dipandang lebih rendah atau sekunder dibandingkan sumbernya. Sebaliknya, ia menganjurkan untuk memandang adaptasi sebagai karya independen yang dapat menawarkan interpretasi dan wawasan baru.

Hutcheon mendefinisikan kriteria agar sebuah karya dianggap sebagai adaptasi: (a) Transposisi yang diakui, yakni karya tersebut harus mengakui hubungannya dengan teks lain; (b) Tindakan kreatif dan interpretatif, yakni melibatkan pengambilan elemen dari materi sumber untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan (c) Keterlibatan intertekstual yang diperluas, yakni adaptasi harus melibatkan diri secara mendalam dengan karya yang diadaptasi, bukan sekadar menyinggungnya. Dengan demikian, setiap adaptasi, ada unsur pengulangan dari inti cerita, karakter, dan tema. Namun, hal ini dilakukan tanpa menciptakan salinan langsung dari karya aslinya. Ini berarti bahwa meskipun elemen-elemen tertentu mungkin tetap ada, interpretasi dan penyampaian cerita bisa sangat berbeda.

Proses adaptasi bukanlah sekadar tugas mekanis, tetapi melibatkan kreativitas dari pihak adapter untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menarik sambil tetap menghormati sumber aslinya. Ini menunjukkan bahwa adaptasi dapat menghasilkan nilai-nilai estetika yang unik. Hubungan antara karya asli dan karya adaptasinya tidak harus dilihat sebagai hierarkis (*superior-inferior*). Sebaliknya, keduanya dapat berdiri sendiri sebagai entitas artistik dengan nilai masing-masing.

Suatu cerita dapat disampaikan melalui media, bisa berupa novel, film, drama, video pendek, dan sebagainya. Cerita terkait dengan penonton (pembaca) dalam proses interaksi dengan narasi. Penonton akan merasakan tertarik suatu cerita, tergantung pada pencipta dan adapter (Beja, 1979; Seger, 1992). Keduanya harus memiliki kreatifitas yang tinggi supaya penonton dapat mencintai suatu produk seni tersebut. Dalam dunia seni, sering kita temukan seorang pencipta ataupun adapter mengkreasikan karyanya semenarik mungkin, baik itu hasil dari adaptasi novel ke film ataupun dari peristiwa budaya lainnya. Linda Hutcheon (2012) menetapkan tiga kriteria dalam proses adaptasi, yakni *telling*, *showing*, dan *interacting*.

Pertama *telling*, ini mengacu pada cara naratif yang dikaitkan dengan teks tertulis, seperti novel dan cerita pendek. Dalam cara ini, cerita disampaikan melalui prosa, mengandalkan imajinasi pembaca untuk memvisualisasikan karakter, latar, dan peristiwa. Keterlibatan di sini sebagian besar bersifat kognitif, artinya pembaca menafsirkan teks menggunakan pengalaman dan imajinasi mereka sendiri untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh penulis. Beberapa karakteristik yang menandai *telling*, misalnya menggunakan bahasa deskriptif untuk menciptakan citra; melibatkan imajinasi pembaca secara aktif; dan sering kali melibatkan monolog internal atau pemikiran karakter yang memberikan kedalaman pada narasi.

Kedua *showing*, mencakup media penceritaan visual dan auditori seperti film, teater, opera, dan

televisi. Dalam mode ini, narasi disajikan melalui gambar dan suara, bukan hanya kata-kata saja. Penonton mengalami cerita secara lebih langsung melalui keterlibatan sensorik. Karakteristik *showing* di antaranya, mengandalkan elemen visual (sinematografi ataupun pementasan) untuk menyampaikan makna; menggunakan dialog dan pertunjukan untuk mengekspresikan emosi dan tindakan; dan melibatkan penonton secara langsung melalui penglihatan dan suara tanpa mengharuskan mereka membayangkan detail.

Ketiga *interacting*, melibatkan bentuk penceritaan partisipatif di mana penonton secara aktif terlibat dengan narasi. Ini termasuk permainan video, instalasi interaktif, atau media apa pun di mana pilihan penonton memengaruhi arah cerita. Karakteristik *interacting* di antaranya, memerlukan partisipasi fisik dari audiens (misalnya, membuat pilihan); memungkinkan pengalaman yang dipersonalisasi berdasarkan interaksi pengguna; dan melibatkan audiens tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi juga sebagai kreator aktif dari pengalaman naratif mereka.

Perbedaan antara menceritakan dan menunjukkan dapat dianalisis lebih lanjut melalui berbagai lensa: (a) Struktur Naratif. Dalam menceritakan, strukturnya linear dan sering mengikuti perkembangan peristiwa yang jelas seperti yang ditentukan oleh suara narator. Namun, dalam menunjukkan, beberapa lapisan makna dapat disampaikan secara bersamaan melalui isyarat visual (seperti ekspresi wajah atau latar) yang mungkin tidak dinyatakan secara eksplisit dalam dialog atau narasi; (b) Keterlibatan Audiens. Menceritakan membutuhkan upaya imajinatif dari audiens untuk memvisualisasikan karakter dan latar berdasarkan deskripsi tekstual. Menunjukkan memberikan pengalaman yang lebih langsung; audiens melihat emosi karakter digambarkan secara visual tanpa perlu menafsirkannya hanya dari teks; (c) Kedalaman Interpretatif. Menceritakan sering kali memungkinkan monolog internal yang lebih dalam yang mengungkapkan motivasi karakter secara langsung kepada pembaca. Menunjukkan bergantung pada tindakan eksternal dan teknik mendongeng visual untuk menyiratkan motivasi ini, yang dapat menyebabkan interpretasi yang bervariasi di antara anggota audiens yang berbeda.

Pada dasarnya, teori adaptasi Linda Hutcheon menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis adaptasi dengan menekankan nilai kreatifnya daripada sekadar menilai berdasarkan teks sumbernya. Proses pergeseran ini akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana cerita berubah dari novel ke platform media film, seperti film *Setetes Embun Cinta Niyala*.

Penelitian adaptasi film sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, misalnya yang dilakukan Pamusuk (Eneste, 1991) membahas bagaimana novel-novel Indonesia diadaptasi menjadi film dengan meneliti struktur naratif dan pengembangan karakter. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sastra dan teknik sinematik yang digunakan dalam adaptasi. Kemudian ada Angelina yang berfokus pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* untuk mengidentifikasi perubahan naratif berdasarkan teori *Perdikaki* dan *Chatman*. Hasil penelitiannya menemukan, bahwa kategori *shift* berupa *mutation* memiliki frekuensi tertinggi. Adaptasi ini termasuk dalam kategori *loose adaptations* (Angelina, 2020).

Hasil penelitian adaptasi novel ke film seringkali menyoroti perubahan elemen naratif seperti alur, karakter, dan latar, serta pergeseran tema atau ideologi yang mendasarinya. Perubahan ini dapat bermanifestasi sebagai reduksi, penambahan, atau variasi dalam cerita aslinya. Sebagai contoh, penelitian tentang *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menemukan bahwa jenis perubahan elemen naratif yang paling dominan adalah reduksi, yang mencakup 46% dari total perubahan. Elemen yang tetap sama mencapai 19,75%, penambahan mencapai 17,25%, dan variasi mencapai 17%. Secara keseluruhan, adaptasi film menunjukkan perbedaan sebesar 80,25% dari novel, yang mengindikasikan pendekatan "Adaptasi Longgar" oleh sutradara (Pertiwi, 2018).

Serupa dengan itu, sebuah studi tentang adaptasi *Dilan 1990* dari novel ke film mengungkapkan beberapa perubahan kunci. Struktur plot berubah dari plot campuran menjadi plot regresif. Jumlah karakter berkurang dari 25 dalam novel menjadi 19 dalam film. Lebih lanjut, perubahan juga diamati dalam latar, yang meliputi waktu, tempat, dan suasana. Faktor pendorong di balik adaptasi ini antara lain pergeseran dari media tekstual ke audiovisual, dan perubahan nilai-nilai moral. Meskipun novel menekankan kesabaran, ketulusan, kejujuran, dan kasih sayang, film lebih berfokus pada penggambaran budaya dan perilaku siswa SMA pada tahun 1990-an, khususnya tawuran antar pelajar

(Subrata, 2022). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa adaptasi seringkali direproduksi karena alasan budaya tertentu dan tidak diharapkan identik dengan karya aslinya (Inayah, 2022). Inayah mengidentifikasi perbedaan dalam alur, tema, karakterisasi, dan latar. Modifikasi ini dikaitkan dengan perbedaan tahun pembuatan dan berfungsi untuk membuat konten relevan dengan era masing-masing. Secara khusus, adaptasi film ini menekankan perjuangan perempuan muda yang bekerja keras tanpa bantuan laki-laki, mencerminkan perspektif modern tentang perempuan yang mengejar impian mereka dan menunda pernikahan dini.

Dengan demikian, beberapa penelitian adaptasi sastra ke film selama ini hanya seputar elemen naratif, maka penelitian ini ingin fokus pada adaptasi film *Setetes Embun Cinta Niyala* melalui *telling*, *showing*, dan *interacting*, termasuk implikasi dari perubahan-perubahan itu terhadap makna dan penerimaan audien. Anggy Umbara yang dikenal dengan beragam genre termasuk horor, mendekati narasi drama-religius ini, berpotensi menghadirkan gaya visual modern dan sinematik sambil mempertahankan nuansa drama religius klasik. Selain itu, teori adaptasi Linda Hutcheon dapat menjelaskan dampak kendala dan peluang spesifik media. Sebagai film Netflix Original eksklusif, *Setetes Embun Cinta Niyala* berpotensi menjangkau penonton global, khususnya komunitas Muslim di seluruh dunia. Pilihan platform ini, yang merupakan kolaborasi pertama antara MD Entertainment dan Netflix untuk jenis film ini, menyarankan keputusan strategis terkait distribusi dan target demografi. Penelitian dapat menganalisis bagaimana film ini memanfaatkan format streaming, mungkin melalui pengaturan tempo, penceritaan visual, atau pengembangan karakter, untuk menarik minat penonton yang lebih luas, dibandingkan dengan rilis teater tradisional. Produsernya, Manoj Punjabi, bahkan mencatat bahwa film ini awalnya ditujukan untuk bioskop tetapi menemukan kecocokan dengan Netflix.

Film ini telah mengumpulkan tanggapan positif, termasuk ditonton 5,5 juta kali dan masuk dalam 10 besar film Netflix di 40 negara. Keberhasilan ini, terutama untuk sebuah drama religi, memberikan data berharga untuk memahami bagaimana penonton bereaksi terhadap adaptasi, terutama ketika tema budaya dan religi menjadi sentral. Menganalisis ulasan penonton dan penerimaan kritis dapat mengungkapkan apakah film tersebut secara efektif menyampaikan pesan novel aslinya sekaligus beresonansi dengan penonton kontemporer. Pada intinya, film *Setetes Embun Cinta Niyala* menyajikan studi kasus yang menarik bagi teori adaptasi karena transisinya lintas medium, keterlibatan tokoh-tokoh kreatif utama, pilihan platform strategisnya, dan kedalaman tematiknya, yang menawarkan wawasan tentang proses kompleks transformasi karya sastra menjadi pengalaman sinematik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berfokus pada penggambaran objek yang sedang diteliti secara mendalam, terperinci, dan akurat. Metodologi ini bertujuan untuk melakukan pemeriksaan secara mendalam tentang bagaimana film *Setetes Embun Cinta Niyala* mentransformasikan, menafsirkan ulang, atau berinteraksi dengan materi sumbernya, sejalan dengan fokus Hutcheon pada adaptasi sebagai pengulangan dengan variasi. Dengan menerapkan elemen-elemen teori Hutcheon, penelitian ini akan bergerak lebih dari sekadar menilai kesetiaan film terhadap sumbernya dan menganalisis *Setetes Embun Cinta Niyala* sebagai tindakan apropriasi yang kreatif dan interpretatif, menawarkan perspektif unik terhadap narasi yang diadaptasi dalam konteks budaya dan sinematik yang spesifik.

Teknik analisa penelitian ini melibatkan identifikasi materi sumber utama yang diadaptasi dari *Setetes Embun Cinta Niyala*. Setelah sumber diidentifikasi, analisis komparatif yang menyeluruh antara teks sumber dan film menjadi sangat penting. Perbandingan ini harus fokus pada elemen naratif seperti plot, pengembangan karakter, latar, dan tema. Peneliti kemudian akan mengkategorikan dan mengkodekan contoh-contoh kesetiaan, divergensi, dan reinterpretasi kreatif dalam adaptasi.

Dalam proses analisis, peneliti mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah dari materi sumber dan film, karena Hutcheon menekankan peran konteks dalam membentuk adaptasi. Ini melibatkan pemeriksaan bagaimana film tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai masyarakat kontemporer atau membahas isu-isu yang relevan dengan produksi dan penerimaannya. Tahap akhir

akan melibatkan penafsiran temuan-temuan ini untuk mengartikulasikan bagaimana Setetes Embun Cinta Niyala berfungsi sebagai sebuah adaptasi menurut model Hutcheon, mendiskusikan hubungan intertekstualnya dengan sumber dan kontribusinya yang unik sebagai sebuah karya baru.

Validitas data penelitian ini melibatkan pemeriksaan yang ketat tentang bagaimana film tersebut menerjemahkan, menafsirkan, dan berpotensi menumbangkan materi sumber, selaras dengan kerangka adaptasi Hutcheon sebagai pengulangan dengan variasi. Langkah awal dalam memvalidasi data penelitian tersebut melibatkan penetapan keaslian dan keandalan sumber utama film Setetes Embun Cinta Niyala dan materi sumber karya sastra. Peneliti harus memastikan bahwa versi yang dianalisis merupakan iterasi definitif atau yang diterima secara luas.

Validitas data bergantung pada analisis yang sistematis dan transparan terhadap pilihan-pilihan adaptif dalam film. Ini mencakup pemeriksaan struktur naratif, penggambaran karakter, perkembangan tematik, estetika visual, dan desain suara dalam kaitannya dengan sumber. Penafsiran atas pilihan-pilihan adaptif ini juga harus logis dan didukung dengan baik oleh bukti yang disajikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Linda Hutcheon dalam film Setetes Embun Cinta Niyala mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana karya sastra dapat diubah menjadi bentuk media lain, seperti film. Hutcheon berpendapat bahwa adaptasi bukan hanya sekadar reproduksi dari teks asli, tetapi juga merupakan interpretasi yang melibatkan kreativitas dan konteks baru. Dalam konteks film Setetes Embun Cinta Niyala, ada beberapa elemen yang dapat dianalisis untuk memahami adaptasi tersebut, seperti telling, showing, dan interacting.

Telling

Film Setetes Embun Cinta Niyala mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis bernama Niyala yang terjebak dalam perjodohan yang tidak diinginkannya demi melunasi utang keluarganya. Cerita dimulai dengan latar belakang kehidupan Niyala, seorang gadis muda dari keluarga sederhana yang bercita-cita menjadi dokter. Dia memiliki hubungan dekat dengan Faiq, teman masa kecilnya, yang juga menyimpan perasaan terhadapnya. Namun, kebahagiaan mereka terganggu ketika ibunya meninggal dunia, dan Faiq harus pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan.

Setelah beberapa tahun, Niyala berhasil menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke desanya sebagai seorang dokter. Namun, dia mendapati bahwa keluarganya berhutang banyak kepada Cosmas, ayah Roger, mantan pengganggu Niyala semasa kecil. Untuk membayar utang tersebut, Niyala dipaksa untuk menikahi Roger meskipun dia tidak mencintainya. Di sisi lain, Faiq telah berencana untuk menikahi Diah. Konflik semakin memuncak ketika Niyala merasa tertekan oleh situasi pernikahan yang dipaksakan ini. Dia berusaha untuk tetap berhubungan dengan Faiq dan mengungkapkan perasaannya melalui pesan teks, tetapi selalu ragu untuk melakukannya. Sementara itu, Roger berusaha menunjukkan sisi baiknya kepada Niyala dan berharap bisa memenangkan hatinya.

Seiring berjalannya waktu, terungkap bahwa Roger memiliki masa lalu kelam dan terlibat dalam kasus pemerkosaan yang membuat Niyala semakin ragu tentang keputusan menikah dengannya. Klimaks terjadi ketika rahasia tentang masa lalu Roger terungkap, termasuk keterlibatannya dalam kegiatan meragukan yang semakin mengancam keluarga Niyala. Dalam rangkaian peristiwa yang dramatis, setelah mengonfrontasi Roger tentang sifat aslinya, Niyala membatalkan pernikahan tepat sebelum pernikahan itu dapat dilangsungkan. Keputusan ini menyebabkan konfrontasi yang intens tetapi akhirnya memungkinkan penyelesaian di antara para karakter. Pada akhirnya, setelah berbagai cobaan dan kesengsaraan, termasuk pengungkapan tentang hubungan keluarga yang menghalangi pernikahan Faiq dengan Diah—Niyala dan Faiq menemukan jalan kembali. Perjalanan mereka berpuncak pada reuni yang menyentuh hati yang menekankan tema cinta sejati yang mengatasi rintangan.

Dalam sebuah twist plot yang mengejutkan, terungkap bahwa Diah dan Faiq sebenarnya memiliki hubungan darah karena keduanya disusui oleh ibu yang sama. Namun, akhir cerita membawa perubahan besar bagi semua karakter. Setelah berbagai konflik dan pengorbanan emosional, Niyala akhirnya memutuskan untuk membatalkan pernikahan dengan Roger setelah mengetahui kebenaran tentang dirinya dan Faiq.

Dalam pengembangan karakter, tokoh Niyala dapat berevolusi mulai dari seorang wanita muda yang ambisius menjadi seseorang yang harus menghadapi kenyataan pahit tentang cinta dan pengorbanan. Sedangkan tokoh Faiq yang awalnya tidak menyadari perasaannya yang sebenarnya terhadap Niyala karena pertunangannya dengan Diah, mengalami pertumbuhan karakter yang signifikan saat ia menyadari di mana hatinya sebenarnya berada. Tokoh Roger sebagai peran pengganggu di masa kecil tetapi mencoba menampilkan dirinya sebagai orang yang telah berubah; namun, motivasi yang mendasarinya mengungkapkan niat yang lebih gelap terkait dengan dinamika kekuasaan di desa mereka.

Hal ini dapat disimpulkan, bahwa proses adaptasi film ini mempertahankan poin-poin plot utama dan inti emosional yang beresonansi dengan penonton aslinya, misalnya jika cerita aslinya berfokus pada tema cinta, pengorbanan, dan identitas budaya, hal-hal tersebut hampir pasti akan dipertahankan dalam adaptasi filmnya. Kedua, film ini memperkenalkan elemen-elemen khusus untuk medium sinematik. Ini dapat mencakup metafora visual, soundtrack yang dipilih dengan cermat untuk membangkitkan emosi tertentu, dan penggunaan sudut kamera serta penyuntingan untuk mengendalikan tempo dan menekankan momen-momen dramatis tertentu, seperti adegan pedih yang digambarkan dalam teks dapat disampaikan melalui pengambilan gambar jarak dekat dan musik melankolis dalam film. Ketiga, film *Setetes Embun Cinta Niyala* memperbarui melalui bentuk dialog, motivasi karakter, atau bahkan memperkenalkan subplot baru agar beresonansi dengan penonton modern, sambil tetap menghormati semangat karya aslinya. Interaksi lapisan lama dan baru inilah yang menjadikan sebuah adaptasi sebagai palimpsest, di mana teks asli masih terlihat di bawah prasasti baru.

Showing

Konsep showing Hutcheon terutama mengacu pada mode visual dalam penceritaan, yang melekat pada film sebagai media. Kalau di dalam novel, showing diilustrasikan melalui kata-kata tertulis, tetapi showing di film ditunjukkan melalui gambar, suara, dan pertunjukan. Ketika menganalisis *Setetes Embun Cinta Niyala* melalui sudut pandang Hutcheon, sama artinya dengan menerjemahkan atau mentransformasi materi sumbernya secara visual dan audio atau bagaimana film ini membangun narasinya untuk penonton.

Film *Setetes Embun Cinta Niyala* menggunakan beberapa elemen showing untuk menyampaikan narasi, emosi karakter, dan pesan-pesan tematiknya. Elemen-elemen ini meliputi:

(1) Penceritaan Visual dan Sinematografi. Latar film ini berada di Sidempuan, Sumatera Utara, dengan panorama pesisirnya yang indah. Bentuknya disajikan secara visual untuk meningkatkan drama romantis dan memberikan latar belakang perjalanan Niyala. Niyala merupakan tokoh yang memperjuangkan kebahagiaan hidupnya untuk mendapatkan suami yang saleh. Dalam versi film, fokus cerita lebih ditekankan pada dilema Niyala antara menuruti keinginan orang tua atau memperjuangkan kebahagiaannya sendiri, serta konflik batin terkait perjodohan dan cinta yang tak sampai.

Niyala merelakan Faiq (Deva Mahendra), teman masa kecil yang diam-diam dicintainya, menikah dengan perempuan lain bernama Diah (Caitlin Halderman). Habiburrahman El Shirazy menyatakan, bahwa inspirasi novel ini berasal dari pengamatannya terhadap masyarakat mengenai ketulusan dalam mengangkat anak dan menemukan jodoh dalam keluarga. Dalam proses adaptasi menjadi film, sisi edukasi dikembangkan untuk memperkuat dramatisasi, meskipun kisah cinta tetap menjadi fokus utama. Memang sinematografi karya Anggy Umbara dikenal baik dan berkontribusi pada penggambaran pencarian belahan jiwa yang tidak membosankan. Penekanan visual ini memungkinkan penonton untuk merasakan lingkungan dan dampaknya terhadap karakter.

(2) Aksi dan Reaksi Karakter. Alih-alih secara eksplisit menggambarkan konflik batin Niyala, film ini justru menampilkan protes diam-diam terhadap pernikahan paksa, dan interaksi emosionalnya dengan Faiq. Monolog panjang Diah kepada Faiq juga mengungkapkan perasaan dan proses penerimaan dirinya yang sesungguhnya, menunjukkan kedalaman karakternya melalui tindakan dan kata-katanya. Penggambaran Niyala oleh Beby Tsabina memungkinkannya untuk mengikuti proses perjalanan Niyala, yang menunjukkan bahwa pengalaman karakter tersebut tercermin melalui penampilannya.

(3) Simbolisme dan Metafora. Judulnya sendiri, *Setetes Embun Cinta Niyala*, menyiratkan

aspek cinta yang halus namun mendalam, yang kemudian dieksplorasi melalui narasi. Film ini bertujuan untuk menggambarkan indahnya cinta dari perspektif Islam, dan konsep ikhlas (ketulusan/penerimaan) ditunjukkan melalui perjuangan para tokoh dan pemahaman akhirnya bahwa cinta bukanlah penyerahan diri secara pasif, melainkan jalan menuju kebijaksanaan. Film ini juga secara halus mengkritik perjodohan dan norma-norma patriarki dengan menunjukkan dampaknya terhadap Niyala dan Diah, alih-alih secara langsung mengkritik.

(4) Dialog dan Monolog. Meskipun beberapa informasi disampaikan melalui dialog, pengungkapan emosi kunci seringkali disampaikan melalui monolog, seperti pengakuan Diah kepada Faiq. Hal ini memungkinkan para tokoh untuk mengekspresikan gejolak batin dan perkembangan mereka secara langsung kepada penonton, menciptakan hubungan yang lebih intim. Dialog tentang menemukan belahan jiwa disajikan dengan cara yang tidak membosankan, menunjukkan penyajian tema yang menarik.

(5) Adaptasi dan Perluasan Materi Sumber. Film ini mengadaptasi novel karya Habiburrahman El Shirazy, tetapi para pembuat film mengembangkan sisi edukasi yang belum ada, serta memperkuat dramatisasinya. Hal ini menunjukkan upaya yang disengaja untuk memperluas tema-tema novel secara visual dan naratif, sehingga lebih berdampak bagi media sinematik. Penyertaan realitas masyarakat Indonesia seperti perjodohan dan intrik politik semakin membumikan cerita pada pengalaman yang relevan.

(6) Representasi Karakter. Manoj Punjabi, sang produser, menekankan bahwa para karakter mewakili Indonesia dan menampilkan budaya dan keindahan Islam. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan, nilai-nilai, dan situasi yang mereka hadapi, yang memungkinkan penonton untuk melihat aspek-aspek budaya dan agama ini dalam praktiknya, alih-alih hanya diberi tahu. Film ini bertujuan agar pesan-pesan agama menjadi halus dan tidak menggurui, yang berarti pesan-pesan tersebut terintegrasi ke dalam narasi dan pengembangan karakter, sehingga penonton dapat mengambil pelajaran darinya.

(7) Dampak Emosional dan Keterkaitan. Film ini bertujuan untuk terkait dengan menghadirkan konsep cinta yang universal. Pengalaman manis dan pahit seorang perempuan saleh ditampilkan, yang memungkinkan penonton untuk berempati dengan perjalanan Niyala. Keberhasilan film ini masuk dalam daftar 10 Film Non-Inggris Global Terbaik Netflix, dengan 5,5 juta penonton di minggu pertama dan kehadirannya di 40 negara, menunjukkan kemampuannya untuk beresonansi dengan khalayak luas, menunjukkan pertunjukan efektif yang melampaui batas budaya.

Interacting

Unsur-unsur interacting dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* mengacu pada berbagai dinamika dan hubungan yang mendorong alur cerita dan pengembangan karakter. Interaksi ini krusial untuk memahami konflik dan penyelesaian utama film. Unsur-unsur interacting dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* meliputi:

(1) Hubungan Niyala dan Faiq. Ini adalah interaksi romantis inti dari film ini. Ikatan mereka, yang terjalin sejak kecil, diuji oleh jarak, pertunangan Faiq dengan Diah, dan pernikahan paksa Niyala dengan Roger. Interaksi mereka menyoroti tema cinta tak berbalas, kesetiaan, dan perjuangan untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya di tengah tekanan eksternal. Keengganan Faiq untuk mengakui perasaannya kepada Niyala, dan ketidakmampuan Niyala untuk mencurahkan isi hatinya, menciptakan ketegangan dramatis yang signifikan. Penyelesaian akhir hubungan mereka, yang difasilitasi oleh plot twist yang tak terduga, menggarisbawahi eksplorasi film tentang takdir dan cinta sejati.

(2) Pertunangan Paksa Niyala dan Roger. Interaksi ini didorong oleh utang finansial dan skema manipulatif Cosmas. Roger, yang awalnya seorang pengganggu di masa kecil, mencoba menampilkan dirinya sebagai pria yang berubah untuk memenangkan hati Niyala, tetapi sifat agresifnya yang sebenarnya akhirnya muncul. Dinamika ini menunjukkan tekanan sosial yang dihadapi Niyala dan eksploitasi kerentanan keluarganya. Interaksi antara Niyala dan Roger, terutama keengganannya dan persona Roger yang menipu, merupakan inti dari konflik film ini.

(3) Niyala dan Keluarganya (Ayah dan Herman). Interaksi Niyala dengan ayah dan saudara

laki-lakinya, Herman, dibentuk oleh kesulitan finansial mereka dan utang kepada Cosmas. Keputusan keluarganya untuk memaksanya menikah dengan Roger, meskipun Niyala jelas-jelas tidak bahagia, menyoroti tema kewajiban keluarga versus kebahagiaan individu. Kebencian Herman terhadap Niyala karena meninggalkan rumah untuk kuliah, dan permintaan maafnya kemudian, menunjukkan dinamika keluarga yang kompleks di mana cinta dan frustrasi terjalin.

(4) Manipulasi Cosmas dan Roger. Interaksi antara Cosmas dan putranya, Roger, mengungkapkan niat jahat mereka. Cosmas mengatur kehancuran finansial keluarga Niyala dan memanipulasi pernikahan Roger dengan Niyala untuk memajukan ambisi politiknya. Interaksi mereka menunjukkan pengaruh korup dari kekuasaan dan keserakahan, dan rencana mereka berdampak langsung pada kehidupan Niyala.

(5) Perjudohan Faiq dan Diah. Interaksi ini, meskipun merupakan hal sekunder dari kisah cinta utama, sangatlah penting. Pertunangan Faiq dengan Diah, yang juga tampaknya diatur, menciptakan penghalang antara dirinya dan Niyala. Karakter Diah sangat menarik karena ia merasakan perasaan Faiq yang sebenarnya terhadap Niyala dan akhirnya berperan dalam reuni mereka, menawarkan perspektif yang bernuansa tentang perjudohan dan kejujuran pribadi.

(6) Interaksi Niyala dan Dadang. Dadang, yang awalnya terlibat dalam rencana Cosmas dan Roger, kemudian berinteraksi dengan Niyala dengan mengungkapkan niat mereka yang sebenarnya setelah Niyala menyelamatkan putrinya. Interaksi ini menjadi titik balik, memberikan Niyala informasi krusial yang dibutuhkan untuk mengungkap Roger dan Cosmas, menunjukkan bagaimana sekutu tak terduga dapat muncul.

(7) Norma Sosial dan Agama. Film ini sendiri berinteraksi dengan norma-norma sosial dan agama yang lebih luas di Indonesia, khususnya mengenai perjudohan, peran perempuan, dan interpretasi hukum Islam. Alur cerita "ASI", meskipun kontroversial, disajikan sebagai alasan pembatalan pernikahan yang sah secara agama, menyoroti keterlibatan film ini dengan konteks budaya dan agama tertentu. Interaksi antara narasi dan prinsip-prinsip agama ini merupakan ciri khas genre "drama religi" yang menjadi ciri khas film ini.

Secara keseluruhan, *Setetes Embun Cinta Niyala* menyajikan kisah cinta klasik yang dijalin dengan komentar sosial tentang praktik pernikahan dalam budaya Indonesia. Film ini memadukan kedalaman emosional dengan wawasan budaya sekaligus menyampaikan narasi menarik yang beresonansi dengan penonton yang mencari cerita tentang cinta, pengorbanan, dan pertumbuhan pribadi.

Implikasi Perubahan Makna dan Penerimaan Audien

Perubahan adaptasi film *Setetes Embun Cinta Niyala* memiliki implikasi signifikan terhadap makna dan penerimaan audien, terutama dalam hal visualisasi, penekanan naratif, dan relevansi sosial. Film ini berupaya menerjemahkan keindahan cinta dan ketulusan dari sudut pandang Islam ke dalam medium sinematik, yang secara inheren berbeda dari teks tertulis. Salah satu implikasi utama adalah visualisasi yang lebih konkret dari latar dan karakter. Novelet mungkin memberikan ruang bagi imajinasi pembaca untuk membentuk gambaran desa terpencil dan keindahan pesisir, namun film menyajikannya secara langsung melalui sinematografi yang baik. Hal ini dapat memperkuat pengalaman emosional audien, membuat mereka lebih mudah terhubung dengan perjuangan Niyala sebagai gadis desa yang bercita-cita menjadi dokter namun harus menghadapi perjudohan dan merelakan cinta pertamanya, Faiq. Visualisasi ini juga dapat memperjelas nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan, seperti keikhlasan dan prasangka baik dalam mencari jodoh, yang mungkin lebih abstrak dalam bentuk tulisan.

Kedua, penekanan pada drama percintaan dan realitas sosial dapat memengaruhi makna yang diterima audien. Film ini menyoroti konflik internal Niyala antara impian pribadi, kewajiban keluarga, dan takdir cinta. Adaptasi ini juga mengangkat berbagai realitas sosial di Indonesia, seperti perjudohan yang diatur orang tua, perasaan yang sulit tersampaikan, dan intrik dalam lingkup politik. Dengan menonjolkan aspek-aspek ini, film mungkin memperluas daya tariknya melampaui pembaca novelet asli, menjangkau audien yang lebih luas yang dapat mengidentifikasi dengan dilema-dilema tersebut. Deva Mahendra, yang memerankan Faiq, bahkan menyatakan ketertarikannya pada proyek ini karena

tumbuh dengan bayang-bayang kesuksesan Ayat-Ayat Cinta, yang juga diadaptasi dari karya Habiburrahman El Shirazy, menunjukkan bahwa ada ekspektasi terhadap narasi cinta Islami yang kuat (Shirazy, 2005).

Ketiga, penerimaan audien dapat dipengaruhi oleh interpretasi sutradara dan penampilan aktor. Anggy Umbara menyatakan komitmennya untuk memberikan yang terbaik, dengan cerita, nilai produksi, dan lokasi yang digarap dengan penuh usaha untuk menghasilkan kisah cinta Islami yang sederhana namun menghangatkan hati dan penuh makna. Penampilan Beby Tsabina sebagai Niyala dan Deva Mahendra sebagai Faiq juga krusial. Beby Tsabina merasa terhormat memerankan Niyala, yang memberinya kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang keikhlasan mencintai seseorang, yang dapat memengaruhi bagaimana audien merasakan kedalaman karakter tersebut. Namun, ada juga potensi kritik, seperti yang terlihat dari beberapa ulasan audien yang menyebut plot twist "maksud" atau cerita yang "template," menunjukkan bahwa tidak semua audien akan menerima adaptasi ini dengan positif, terutama jika mereka mengharapkan sesuatu yang lebih orisinal atau berbeda dari novelet aslinya.

Keempat, platform distribusi Netflix memiliki implikasi besar terhadap jangkauan dan penerimaan. Sebagai film religi original Netflix pertama yang mendapat respon positif dan ditonton jutaan kali di berbagai negara, termasuk masuk Top 10 di 40 negara, *Setetes Embun Cinta Niyala* menjangkau audien global yang mungkin tidak familiar dengan novelet aslinya. Ini berarti film tersebut memiliki kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai dan narasi cinta Islami kepada khalayak yang lebih luas, meskipun penerimaan mereka mungkin berbeda tergantung pada latar belakang budaya dan ekspektasi mereka terhadap genre drama romantis. Pada intinya, adaptasi film *Setetes Embun Cinta Niyala* berupaya memperkaya narasi asli melalui visualisasi, penekanan drama, dan relevansi sosial, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tentang cinta dan keikhlasan kepada audiens yang lebih luas melalui platform modern.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dengan teori Linda Hutcheon, film ini alur ceritanya yang terasa terburu-buru di awal, yang mungkin menyimpang dari adaptasi novel aslinya. Selain itu, plot twist menjelang akhir film, di mana Faiq menemukan bahwa calon istrinya adalah saudara sedarah, dianggap kurang meyakinkan dan dipaksakan untuk menyatukan kembali Niyala dan Faiq. Namun, kekurangan-kekurangan ini diimbangi oleh penampilan akting yang kuat dari para pemeran. Beby Tsabina dan Deva Mahendra, sebagai pemeran utama, berhasil memukau penonton dengan akting mereka. Dukungan dari aktor karakter seperti Agus Kuncoro, yang memerankan petugas KUA, juga berkontribusi pada daya tarik film, memastikan penonton tetap terlibat dan terhibur meskipun ada kelemahan dalam narasi.

Adaptasi film tersebut bisa dibilang cukup berhasil sebab menampilkan karakteristik adaptasi yang berfokus pada intertekstualitas, parodi, dan ironi, sambil tetap mempertahankan esensi cerita asli namun dengan sentuhan interpretasi baru yang relevan dengan konteks budaya dan waktu adaptasi. Hutcheon menekankan bahwa adaptasi bukanlah sekadar replikasi, melainkan sebuah proses kreatif yang melibatkan interpretasi dan negosiasi antara teks sumber dan teks adaptasi.

E DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, C. (2020). *Analisis Adaptation Shift dari Novel Menjadi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini."* Universitas Multimedia Nusantara.
- Beja, M. (1979). *Film and Literature: an Introduction*. Longman.
- Blustone, G. (1957). *Novels into Film*. Johns Hopkins Press.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Hutcheon, L. (2012). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Inayah, P. N. (2022). *Adaptation from Novel into Film: Little Women (Comparative Literature Study)*. Universitas Gadjah Mada.
- Kristanto, J. B. (2006). *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. PT. Grafiastri Mukti.



- Pertiwi, I. I. (2018). Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif pada Film dan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Sense*, 1(2), 155–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/sense.v1i2>
- Seger, L. (1992). *The Art of Adaptation: Turning Fact and Fiction into Film*. Hold Paperback.
- Shirazy, H. El. (2005). *Setetes Embun Cinta Niyala*. Republika.
- Subrata, D. (2022). Adaptasi Unsur Naratif Novel Ke Film Dilan 1990. *Dimensi*, 11(3), 598–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/dms.v11i3>